

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan teknologi pembelajaran semakin kuat pengaruhnya seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang telah merambah kehidupan masyarakat. Pembelajaran menggunakan TIK sering disebut dengan e-learning yang merupakan proses pembelajaran melalui penggunaan teknologi atau internet pada khususnya atau pembelajaran berbasis komputer (Nurchaili, 2010). Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat yang dapat disediakan sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat tersebut sesuai dengan tuntutan zaman. Pada tingkat global, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mempengaruhi seluruh bidang kehidupan salah satunya kependidikan.

Shadily (2002) menyatakan bahwa ujian merupakan suatu pemeriksaan mengenai pengetahuan, keahlian atau kecerdasan seseorang (siswa) untuk diperkenankan atau tidak dalam mengikuti pendidikan tingkat tertentu. Hal ini berarti optimalnya hasil belajar siswa bergantung pada bagaimana proses belajar serta kesungguhan mereka dalam menjalani ujian, sehingga siswa diperkenankan untuk mengikuti pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Ujian Sekolah untuk mengukur aspek pengetahuan dilaksanakan dalam bentuk tertulis (*paper based test*-PBT) dan berbasis komputer (*computer based test*-CBT) dengan bentuk soal pilihan ganda sedang bentuk penilaian untuk aspek keterampilan dan sikap yaitu penilaian praktik, produk, proyek, dan observasi

yang dilakukan oleh satuan pendidikan. Ujian Nasional dengan model PBT merupakan pelaksanaan ujian secara tertulis seperti yang dilakukan selama ini, sedangkan model CBT yang disebut Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) merupakan pelaksanaan ujian berbasis komputer dengan soal yang setara dengan ujian model PBT. Penggunaan computer dalam ujian memudahkan pelaksana untuk membuat soal beragam dengan mengombinasikan beberapa paket soal (Spencer, 2005).

Kemajuan internet memengaruhi hampir setiap kegiatan operasional di organisasi masyarakat. Fenomena tersebut menyentuh dunia pendidikan dan pelatihan dengan lahirnya *computer based test*. Dalam perkembangannya, sistem *computer based test* ini digunakan oleh sebagian besar institusi pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah Sekolah Menengah Atas (Suriadhi, 2014).

Computer based test merupakan salah satu wujud nyata perubahan besar di dalam kemajuan teknologi pendidikan. Mengingat pentingnya alat ukur dalam hal ini tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, maka lembaga pendidikan perlu melakukan berbagai inovasi untuk meningkatkan kualitas alat ukur yang digunakan. Salah satu bentuknya adalah menggunakan CBT (*Computer Based Test*) Ujian secara online sudah mulai diterapkan bagi siswa, misalnya, dengan menggelar ulangan semester secara *online*. Sejak tahun 2013 beberapa sekolah sudah mulai melakukan itu salah satunya di SMAN 1 Indralaya Utara.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 20 Februari 2018 yang dilakukan oleh peneliti terhadap kepala sekolah SMAN 1 Indralaya Utara, pada kenyataannya sudah menerapkan media *computer based test* dalam evaluasi siswa

untuk mata pelajaran tertentu. Dimana siswa ujiannya menggunakan akses internet atau online siswa dan siswi tidak perlu menggunakan peralatan ATK (Alat Tulis Kantor) tetapi hanya menggunakan elektronik seperti laptop atau pun komputer , bahkan sekarang bisa untuk hp yang berbasis android dengan syarat elektronik mereka sudah tersambung dengan jaringan atau tersambung internet.

Paper Based Test adalah ujian yang dilaksanakan atau diselenggarakan dengan menggunakan sistem kertas sebagai media penyaji soal dan tempat jawaban. Salah satu kelebihan memilih ujian dengan menggunakan sistem ini tak lain adalah mudahnya mencoret-coret lembar soal, mata lebih nyaman, bisa menyimpan jawaban sementara dengan cara menandai soal atau jawaban terlebih dahulu sebelum meyakini jawaban yang pasti. Kekurangan menggunakan sistem tertulis ini salah satunya adalah jawaban rawan sobek, memakan waktu lebih lama karena waktu akan banyak habis digunakan untuk mencoret atau menghitamkan jawaban dan cenderung lebih merepotkan bila hendak mengganti jawaban.

Mata pelajaran yang masih menggunakan *paper based test* mata pelajaran yang umum seperti Agama islam, Bahasa Arab, Bahasa Jepang, Penjaskes, dan PPKN. Penulis tertarik untuk mengetahui kecemasan pada saat menggunakan *computer based test* maupun saat menggunakan *paper based test*, sehingga penulis tertarik untuk meneliti perbedaan tingkat kecemasan menghadapi ujian antara CBT dan PBT.

Soejanto (Supriyantini, 2010) menyatakan beragam reaksi emosional yang diperlihatkan siswa dalam menghadapi ujian antara lain adalah rasa cemas. Bagi sebagian dari mereka menganggap ujian merupakan suatu hal yang sudah

selayaknya dilakukan, namun sebagian lagi menganggap suatu hal yang dirasakan sebagai paksaan.

Kecemasan dapat bersifat konstruktif, misalnya seorang pelajar yang akan menghadapi ujian merasa cemas, sehingga akan belajar secara giat agar kecemasan dapat berkurang. Haditono (Supriyantini, 2010) menjelaskan bahwa kecemasan yang dirasakan siswa dalam menghadapi ujian merupakan suatu reaksi emosi yang berhubungan dengan situasi yang dianggap mengancam.

Townsend (Revilla, 2009) menyatakan ada tiga tingkat kecemasan, yang diklasifikasikan dalam tingkat ringan, sedang, berat dan panik, sebagai berikut :

(1) Kecemasan ringan; Kecemasan ringan berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan menyebabkan seseorang menjadi waspada dan meningkatkan lahan persepsinya. (2) Kecemasan sedang; Memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada masalah yang penting dan mengesampingkan yang lain sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif, namun dapat melakukan sesuatu yang terarah. Manifestasi yang terjadi pada tingkat ini yaitu kemampuan konsentrasi menurun, perhatian selektif dan terfokus pada rangsangan yang tidak menambah ansietas, mudah tersinggung, tidak sabar, mudah lupa, marah dan menangis. (3) Kecemasan berat; Manifestasi yang muncul pada tingkat ini adalah mengeluh pusing, sakit kepala, mual, tidak dapat tidur (insomnia), sering kencing, diare, palpitasi, lahan persepsi menyempit, tidak mau belajar secara efektif, berfokus pada dirinya sendiri dan keinginan untuk menghilangkan kecemasan tinggi, perasaan tidak berdaya, bingung, disorientasi.

Mengacu pada tingkat kecemasan dalam *paper based test* yang dikemukakan oleh Townsend (Revilla, 2009), penulis juga melakukan observasi pada tanggal 10 Oktober 2019 terhadap siswa SMAN 1 Indralaya Utara kelas XII, penulis menemukan fenomena pertama berdasarkan tingkat kecemasan diatas yaitu terlihat subjek kesulitan mengerjakan ujian, hal ini disampaikan oleh subjek berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis bahwa soalnya susah banyak materi yang sudah dipelajari tidak masuk dengan soal ujian. Kemudian berdasarkan pengakuan subjek bahwa merasa khawatir jika hasil ujian nya jelek dengan itu subjek bekerja keras agar mendapatkan nilai yang memuaskan.

Fenomena selanjutnya yang ditemukan penulis pada saat melakukan observasi pada tanggal 10 Oktober 2019 terhadap salah satu siswi yang sedang mengerjakan ujian, hal ini terlihat siswi mudah marah, tangannya berkeringat, dan terlihat seperti terburu-buru. Hal ini juga disampaikan oleh subjek berdasarkan wawancara penulis bahwa subjek merasa tidak nyaman karena banyaknya gangguan kawan yang meminta hasil jawaban hingga menjadikan subjek marah dan merasa cemas karena soal ujiannya tidak terselesaikan. hal ini sejalan dengan tingkat kecemasan dalam ujian yang dikemukakan diatas mengenai kecemasan sedang.

Fenomena selanjutnya yang ditemukan penulis pada saat melakukan observasi terhadap beberapa siswa yang sedang mengerjakan ujian, hal ini terlihat siswa sering keluar kelas untuk ke kamar mandi dan ada siswa yang sering menguap terlihat ngantuk. Hal ini juga disampaikan oleh subjek berdasarkan wawancara penulis bahwa subjek merasa cemas mengerjakan soal ujian dan

sering bolak balik wc karena sering kencing dan siswa satunya mengatakan semalam kesulitan tidur karena memikirkan ujian besok akibatnya mengantuk karena sulit tidur. Hal ini sejalan dengan tingkat kecemasan dalam ujian yang dikemukakan diatas mengenai kecemasan berat.

Sarason (Revilla, 2009) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi ujian, yaitu: (1) tes dipersepsikan sebagai sesuatu yang sulit, menantang dan mengancam, (2) siswa memandang dirinya sendiri sebagai seorang yang tidak mampu mengerjakan tes, (3) siswa terfokus pada bayang-bayang konsekuensi buruk yang tidak diinginkannya, (4) siswa beranggapan bahwa ia akan gagal dan kehilangan penghargaan dari orang lain.

Mengacu pada faktor-faktor kecemasan dalam *paper based test* yang dikemukakan oleh Sarason (Revilla, 2009), penulis juga melakukan observasi pada tanggal 10 Oktober 2019 terhadap siswa SMAN 1 Indralaya Utara kelas XII, penulis menemukan fenomena pertama berdasarkan faktor diatas yaitu terlihat subjek kesulitan mengerjakan ujian, hal ini disampaikan oleh subjek berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis bahwa soalnya susah banyak materi yang sudah dipelajari tidak masuk dengan soal ujian. Kemudian berdasarkan pengakuan subjek bahwa merasa khawatir jika hasil ujian nya jelek, dan merasa cemas dan sering tidak percaya diri terhadap kemampuannya sendiri.

Fenomena selanjutnya yang ditemukan penulis pada saat melakukan observasi pada tanggal 10 Oktober 2019 terhadap tiga orang siswa yang sedang mengerjakan ujian, hal ini terlihat siswa sulit konsentrasi dalam mengerjakan

ujian karena konsentrasinya terganggu oleh teman sebelahnya yang memanggil dan kelihatan tidak percaya diri. Hal ini juga disampaikan oleh subjek berdasarkan wawancara penulis bahwa subjek tidak mampu menyelesaikan soal ujian dengan baik apabila kurang konsentrasi dan perhatiannya terganggu dalam hal ini merasa tidak nyaman karena banyaknya gangguan kawan yang meminta hasil jawaban hingga menjadikan subjek tidak konsentrasi dan merasa cemas karena soal ujiannya tidak terselesaikan. hal ini sejalan dengan faktor kecemasan dalam ujian yang dikemukakan diatas mengenai siswa memandang dirinya sendiri sebagai seorang yang tidak mampu mengerjakan tes.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 6 November, penulis juga menemukan fenomena yang berdasarkan faktor-faktor diatas yaitu tentang siswa beranggapan bahwa ia akan gagal dan kehilangan penghargaan dari orang lain, hal ini terlihat berdasarkan observasi pada lima orang subjek yang sedang mengerjakan paper based test, terlihat subjek merasa sedih dan pesimis. Beberapa subjek juga berkolaborasi dengan temannya dalam hal saling tukar jawaban antara satu dengan yang lain, kemudian penulis melakukan wawancara pada empat orang subjek, dan penulis mendapatkan informasi dari subjek bahwa adanya tekanan dari orang tua atau sekolah yang menuntut mereka meraih kelulusan dan di terima di Perguruan Tinggi Negeri tertentu, sedangkan dalam diri mereka malu dan takut dikucilkan teman yang lain apabila nilai ujian nya rendah.

Fenomena selanjutnya yang didapatkan penulis berdasarkan obeservasi yang sejalan dengan faktor-faktor kecemasan dalam ujian yang dikemukakan oleh Sarason tentang siswa terfokus pada bayang-bayang konsekuensi buruk yang

tidak diinginkannya, subjek terlihat deg-degan, tegang, dan gelisah saat keluar dari kelas ujian, hal ini sejalan dengan hasil wawancara pada subjek yang dilakukan penulis bahwa subjek takut nilai tidak memuaskan sehingga bisa saja tidak naik kelas.

Nevid (Bulkhaini, 2015) bahwa salah satu sumber kecemasan bagi seseorang adalah ujian. Metode ujian yang diberikan terbagi diantaranya menggunakan CBT (*Computer Based Test*) dan menggunakan PBT (*Paper Based Test*). Sieppert dan Krysik (Burgess dan Taylor, 2004) menyatakan tingkat kecemasan siswa lebih tinggi menggunakan tes *computer* dari pada siswa yang menggunakan kertas dan pensil dan siswa lebih menyukai tes tertulis.

Rusdianto (2014) menyatakan pelaksanaan ujian nasional secara online ini juga memiliki keterbatasan tersendiri. tingkat kecemasan peserta didik akan berbeda ketika mereka harus mengerjakan soal ujian yang muncul di layar komputer; apalagi di layar tersebut terdapat jam yang dihitung mundur. Biasanya, peserta didik akan sedikit gelisah karena mereka tidak nyaman mengerjakan soal yang terkesan dibatasi waktu yang ketat; belum lagi adanya keterbatasan keterampilan peserta didik dalam mengoperasikan komputer.

Berdasarkan penelitian Nurhidayat (2016) mengatakan terdapat perbedaan kecemasan tes antara siswa dengan tes secara online dan siswa dengan tes secara tertulis dan oleh Mastuti (2016) mengatakan sangat setuju bahwa tes online membuat siswa lebih cemas. Hasil ini sesuai dengan penelitian Chua (2012) yang menyatakan bahwa kecemasan menghadapi test memiliki pengaruh yang negative terhadap performance dalam *computer adaptive test*.

Kekurangan CBT (*Computer Based Test*) yaitu tidak adil bagi yang tidak mampu mengoperasikan komputer atau memiliki fobia komputer, memberikan kesempatan latihan sehingga dapat mengurangi kualitas tes, interpretasi dapat tidak akurat, terdapat kemungkinan tidak ekuivalen secara psikometrik, tidak memberi kesempatan menggunakan strategi yang sama dengan paper-and-pencil test, misalnya tidak boleh melihat item sebelumnya atau merubahnya (Mcintire dan Miller, 2000). Hal ini berkaitan juga dengan kondisi psikologis ketika menghadapi tes. Individu yang memiliki kemampuan mungkin tidak mengalami kecemasan sehingga penggunaan komputer tidak mempengaruhi hasil tes.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi ujian PBT (*Paper Based Test*) siswa merasa cemas karena tidak percaya diri dan rasa cemas gagal mempertahankan prestasinya dikarenakan faktor tuntutan dari luar dirinya, sedangkan bagi siswa CBT (*Computer Based Test*) dipengaruhi lebih banyak faktor eksternal seperti kurang mempersiapkan fasilitas pendukung seperti daya listrik dan jaringan internet, sehingga beban siswa yang menggunakan CBT (*Computer based test*) akan lebih berat sebab tekanan dari soal yang sulit dan faktor eksternal yang belum memadai untuk melakukan ujian dengan menggunakan CBT tersebut.

Computer Based Test (CBT) merupakan tes yang diselenggarakan dengan menggunakan komputer. Tes online yang dimaksud disini adalah tes yang diselenggarakan dengan menggunakan komputer dalam bentuk *Supervisor mode*. Pada model ini terdapat supervisor yang mengidentifikasi peserta tes untuk

dientikasi dan memvalidasi kondisi pengambilan tes. Untuk tes di internet mode ini menuntut *administrator* tes untuk meloginkan peserta dan mengkonfirmasi bahwa tes telah diselesaikan dengan benar pada akhir tes (Batram, 2001).

Computer based test merupakan ujian yang menggunakan akses internet atau *online* . dimana siswa dan siswi tidak perlu menggunakan peralatan ATK (alat tulis kantor) tetapi hanya menggunakan elektronik seperti laptop atau pun komputer , bahkan sekarang bisa untuk hp yang berbasis android dengan syarat elektronik mereka sudah tersambung dengan jaringan atau tersambung internet. Bagi pengajar menurut tes dalam bentuk *online* memberikan keuntungan: Pengajar dapat mempersiapkan materi dengan lebih berkualitas sebagai bahan tes, Proses administrasi tes akan standar, dan dapat memonitor motivasi siswa. (Bridgeman, 2009)

Pelajaran yang diadaptasi dari kurikulum yang berlaku di Indonesia, mata pelajaran yang umum ditemukan seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, dan IPS tersedia di dalam CBT sedangkan mata pelajaran yang lain masih menggunakan tes tertulis. Sesuai dengan keterangannya, saat ini, CBT bisa dinikmati oleh siswa kelas SMA mulai dari kelas 10 hingga kelas 12.

Stuart and Sundeen (1998) menyatakan tingkat kecemasan terdiri atas: 1) Ansietas Ringan : berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan menyebabkan seseorang menjadi waspada dan meningkatkan lahan persepsinya. Ansietas dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan dan kreatifitas. 2) Ansietas sedang : memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain, sehingga seseorang

mengalami perhatian yang selektif namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah. Manifestasi yang terjadi pada tingkat ini yaitu terfokus pada rangsangan yang tidak menambah ansietas, mudah tersinggung, tidak sabar, mudah lupa, marah dan menangis. 3) Ansietas berat : sangat mengurangi lahan persepsi seseorang. Seseorang cenderung memusatkan sesuatu yang terinci, spesifik dan tidak dapat berfikir tentang hal lain. 4) Tingkat panik dari ansietas : berhubungan dengan terperangah, ketakutan dan teror. Karena mengalami kehilangan kendali, orang yang mengalami panik tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan pengarahan.

Mengacu pada tingkat kecemasan dalam *computer based test* yang dikemukakan oleh Stuart and Sundeen (1998), penulis juga melakukan observasi pada tanggal 8 Oktober 2019 terhadap siswa SMAN 1 Indralaya Utara, penulis menemukan fenomena pertama berdasarkan pernyataan diatas yaitu terlihat tiga siswa membaca buku terus menerus sebelum memasuki kelas. Hal ini juga disampaikan oleh subjek berdasarkan wawancara penulis bahwa subjek cemas terhadap ujian berbasis *computer* ini dengan demikian subjek terus menerus belajar. Hal ini sejalan dengan tingkat kecemasan ujian yang dikemukakan diatas mengenai kecemasan ringan dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan dan kreatifitas.

Fenomena selanjutnya yang ditemukan penulis pada saat melakukan observasi pada tanggal 8 Oktober 2019 terhadap siswa-siswi yang sedang menggunakan *computer based test*, hal ini terlihat salah satu siswi menangis dan dibawa ke-ruang konsultasi tempat guru BK. Hal ini juga disampaikan oleh subjek

berdasarkan wawancara penulis bahwa subjek kehilangan sinyal saat mengerjakan soal dan itu membuat subjek cemas sementara durasi waktu akan tetap berjalan, sinyal disini masih memakai modem masing-masing jadi tergantung kartu paket kekuatan sinyal disini, dan subjek takut hasil nilai yang jelek. Hal ini sejalan dengan tingkat kecemasan ujian yang dikemukakan diatas mengenai kecemasan sedang, yang dapat terfokus pada rangsangan yang tidak menambah ansietas, mudah tersinggung, tidak sabar, mudah lupa, marah dan menangis.

Fenomena selanjutnya yang ditemukan penulis pada saat melakukan wawancara pada tanggal 8 Oktober 2019 terhadap beberapa siswa yang sebelum melaksanakan CBT (*Computer Based Test*), terlihat subjek sering mendatangi guru BK mengesuh dan cemas untuk menghadapi ujian nasional secara online terdapat 40 siswa-siwi yang tercatat dalam catatan guru pembimbing. kemudian penulis melakukan wawancara pada subjek lain terdapat informasi gemetar ketika mendengar kata ujian nasional secara online. Hal ini sejalan dengan tingkat kecemasan ujian yang dikemukakan diatas mengenai kecemasan berat, yang cenderung memusatkan sesuatu yang terinci, spesifik dan tidak dapat berfikir tentang hal lain.

Casbarro (2016) aspek-aspek kecemasan yang terjadi saat menghadapi ujian atau tes dikategorikan menjadi tiga, yaitu: (a) Manifestasi kognitif, yang terwujud dalam bentuk ketegangan pikiran siswa, sehingga membuat siswa sulit berkonsentrasi, kebingungan menjawab soal dan mengalami mental blocking, (b) Manifestasi afektif, yang diwujudkan dalam perasaan yang tidak menyenangkan

seperti khawatir, takut dan gelisah yang berlebihan, (c) Perilaku motorik yang tidak terkendali, yang terwujud dalam gerakan tidak menentu seperti gemetar.

Mengacu pada aspek-aspek kecemasan dalam *computer based test* yang dikemukakan oleh Casbarro (2016), penulis juga melakukan observasi pada tanggal 8 Oktober 2019 terhadap siswa SMAN 1 Indralaya Utara, penulis menemukan fenomena pertama berdasarkan karakteristik diatas yaitu terlihat salah satu siswa sering menoleh kebelakang dan melihat durasi waktu yang tersisa di laptopnya. Hal ini juga disampaikan oleh subjek berdasarkan wawancara penulis bahwa subjek tidak mampu menyelesaikan soal ujian matematika karena mereka tidak bisa mencorat-coret hasil jawabannya dan merasa tidak nyaman karena banyaknya gangguan kawan yang meminta hasil jawaban sehingga membuat subjek sulit untuk berkonsentrasi.

Fenomena selanjutnya yang ditemukan penulis pada saat melakukan observasi pada tanggal 8 Oktober 2019 terhadap beberapa orang siswa yang sedang menggunakan *computer based test*, hal ini terlihat bahwa semakin dekat menghadapi *computer based test* siswa sering menghadapi guru BK mengeluh dan cemas untuk menghadapi ujian secara online, dan salah satu siswi menangis dan dibawa ke-ruang konsultasi tempat guru BK. Hal ini juga disampaikan oleh subjek berdasarkan wawancara penulis bahwa subjek kehilangan sinyal saat mengerjakan soal dan itu membuat subjek cemas sementara durasi waktu akan tetap berjalan, sinyal disini masih memakai modem masing-masing jadi tergantung kartu paket kekuatan sinyal disini, dan subjek takut hasil nilai yang jelek. Hal ini sejalan dengan karakteristik kecemasan ujian yang dikemukakan diatas mengenai

manifestasi afektif, yang diwujudkan dalam perasaan tidak menyenangkan seperti khawatir, takut, dan gelisah yang berlebihan.

Fenomena selanjutnya yang ditemukan penulis pada saat melakukan observasi pada tanggal 8 Oktober 2019 terhadap salah satu orang siswa yang sedang menggunakan *computer based test*, terlihat subjek cemas dan gemetar, kemudian penulis melakukan wawancara pada subjek dan terdapat informasi bahwa subjek tidak ada laptop dan biasanya subjek meminjam ke teman kelas sebelah, berhubung teman sebelah sedang memakai juga jadi subjek tidak bisa meminjamnya, dan itu membuat subjek cemas karena ia tidak bisa mengikuti ujian.

Merujuk pada fenomena yang telah dijelaskan di atas maka peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan kecemasan dalam menghadapi ujian antara *computer based test* dengan *paper based test* pada SMAN 1 Indralaya Utara?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan kecemasan dalam menghadapi ujian antara *computer based test* dengan *paper based test* pada SMAN 1 Indralaya Utara.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menambah wawasan pengetahuan dan perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi teknologi

internet dan psikologi pendidikan. Dengan begitu penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi bagi penelitian – penelitian berikutnya dalam permasalahan yang sama sekaligus menyempurnakan hasil penelitian baru dan relevan. Peneliti-peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneruskan dan lebih mengembangkan penelitian tentang perbedaan tingkat kecemasan ujian antara berbasis tertulis dan berbasis online lebih spesifik dan jelas sehingga menambah pengetahuan tentang perbedaan tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian di lingkungan sekolah di Indonesia

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan betapa perlunya mahasiswa mendapatkan pengetahuan tentang perbedaan kecemasan *paper based test* dan *computer based test* guna mengatasi cemas yang berlebihan saat menghadapi ujian.

b. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pihak yang terkait, yaitu guru dapat menentukan langkah pencegahan agar siswa dapat mengurangi cemas nya dan dapat diminimalisir dengan memperhatikan fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan *computer based test*

D. Keaslian penelitian

Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Masniah (2016) di universitas negeri Makassar dengan judul pengaruh relaksasi dzikir terhadap kecemasan

menghadapi ujian *online* SMPN 12 Makassar. Hasil dari penelitian tersebut ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang diberikan teknik relaksasi dzikir dan tanpa relaksasi, artinya semakin diberi teknik relaksasi dzikir maka akan diikuti dengan berkurangnya keemasan siswa menghadapi ujian *online*.

Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Mastuti (2016) di Universitas Airlangga fakultas psikologi dengan judul pemanfaatan teknologi dalam menyusun evaluasi hasil belajar: kelebihan dan kelemahan tes *online* untuk mengukur hasil belajar mahasiswa. Hasil dari penelitian tersebut berbagai keunggulan dari tes *online* ini diantaranya 1) mahasiswa dapat melihat langsung skor ujiannya, 2) analisis butir soal dapat dilakukan secara langsung, 3) penguji tidak perlu melakukan koreksi secara manual maupun scanning, 4) adanya pengacakan soal dan option jawaban membuat mahasiswa kesulitan untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tes sehingga perilaku cheating dapat dihindari. Selain itu, terdapat berbagai kelemahan yang ada diantaranya, 1) membutuhkan sarana dan prasarana yang lengkap, 2) jaringan internet harus stabil terus, 3) membuat motivasi menurun jika terjadi gangguan pada saat tes online, 4) membutuhkan pendampingan secara intensif dari sumber daya yang memahami teknologi informasi.

Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Nurhidayat (2016) di Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul perbedaan tes teknik instalasi tenaga listrik secara online dan tertulis terhadap hasil tes dan kecemasan siswa. Hasil dari penelitian tersebut (1) terdapat perbedaan kecemasan antara siswa dengan tes

secara online dan siswa tes secara tertulis, (2) terdapat perbedaan hasil tes antara siswa dengan tes secara online dan siswa dengan tes secara tertulis.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fahmi (2011) di Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul desain model system ujian online. setelah selesai mengerjakan soal ujian, siswa langsung dapat mengetahui hasil atau nilai yang telah dicapai, dan siswa dapat melakukan evaluasi terhadap hasil ujiannya dengan cara merunut kembali soal demi soal dan siswa dapat mengetahui kunci jawaban soal beserta cara penyelesaian soal.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rakhmanto (2016) dengan judul perbandingan antara ujian online (computer-based testing) dengan ujian manual (paper-pencil test) : efek ujian, skor ujian, lama waktu pengerjaan ujian, dan motivasi menyelesaikan ujian (studi kasus pada ujian sertifikasi CCNA cisco academy STMIK widya pratama).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Claudette (2000) di Universitas North Texas, dengan judul perbandingan pengujian computer versus pengujian kertas dan pensil. Hasil penelitian ini tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara mode tes administrasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tes komputer-pemberian identik dengan yang biasanya diberikan dengan cara kertas dan pensil tradisional tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi. Hal ini penting untuk dicatat, bagaimanapun, bahwa kesimpulan hanya dapat berlaku jika tes komputer dikelola berisi persis item tes yang sama, dalam urutan dan format yang sama, dengan sama tata letak, struktur, dan pilihan sebagai kertas tradisional dan ujian pensil.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oduntan (2015) di Ogun State Nigeria Journal of Educational Studies and Review dengan judul Sebuah Analisis Perbandingan Kinerja Murid Kertas Pensil Test (PBT) dan Computer Based Test (CBT) dalam sistem pemeriksaan. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi positif dalam skor siswa, oleh karena itu disimpulkan bahwa, jika siswa sudah dipersiapkan dengan baik untuk ujian CBT, kinerja mereka akan ditingkatkan. Disarankan agar pemerintah meningkatkan kesadaran teknologi dan pemanfaatan tes berbasis komputer di tingkat sekolah dasar dan menengah untuk guru dan siswa.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Dangut dan Sakiyo (2013) di University of Technology Yola Nigeria dengan judul penilaian kemahiran computer dan kecemasan pengujian computer siswa sekolah menengah atas di Adama dan Taraba Serikat Nigeria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kompetensi rendah dalam keterampilan komputer dasar dan tingkat kecemasan tinggi terhadap CBT. Ada juga hubungan positif yang lemah antara kompetensi komputer dan kecemasan komputer. Direkomendasikan antara lain bahwa sekolah diberikan dengan komputer, manusia dan sumber daya materi dan tutorial tentang aplikasi komputer. T-test dan Pearson Product Moment Koefisien Korelasi digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kompetensi rendah dalam keterampilan melek komputer dasar dan tingkat kecemasan tinggi terhadap CBT. Ada juga hubungan positif yang lemah antara kompetensi komputer dan kecemasan komputer. Direkomendasikan antara lain bahwa sekolah diberikan dengan komputer, manusia dan sumber daya materi

dan tutorial tentang aplikasi komputer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kompetensi rendah dalam keterampilan komputer dasar dan tingkat kecemasan tinggi terhadap CBT.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cassidy dan Gridley (2006) di Boston College *journal of technology* dengan judul Pengaruh online Formatif dan Sumatif Kajian Uji Kecemasan dan Kinerja. Hasil penelitian menunjukkan ada kerugian bagi persepsi siswa tentang tes atau kinerja pada uji ketika membandingkan online untuk penilaian sumatif kertas-pensil. Bahkan, mahasiswa yang mengambil tes secara online melaporkan tingkat yang lebih tinggi dari yang dirasakan ancaman tes. Mengenai penilaian formatif, temuan menunjukkan manfaat kecil untuk menggunakan tes praktek secara online sebelum ujian saja dinilai. Efek ini tampaknya sebagian karena pengurangan efek buruk dari persepsi tes negatif diberikan dalam kondisi di mana tes praktek yang tersedia.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ghaderi (2014) di Australian International Academic Centre, Australia dengan judul Membandingkan Antara berbasis komputer Tes dan Tes berbasis kertas-dan-Pensil. Hasil penelitian subjek pengujian memiliki banyak himpunan bagian dan sambungan. Salah satu isu penting adalah bagaimana menilai atau mengukur siswa atau peserta didik. Apa yang akan menjadi alat kami, apa yang akan menjadi gaya kita, apa yang akan menjadi tujuan kami dan seterusnya. Jadi dalam tulisan ini penulis menghadiri dengan gaya pengujian di sekolah dan lingkungan pendidikan lainnya. Karena tujuan dari sistem pendidikan telah berubah, ada beberapa perubahan tak terelakkan dalam gaya pengujian. pengujian Oleh karena itu, dalam beberapa

tahun terakhir, berbasis komputer (CBT) telah berkembang dalam popularitas dan kemungkinan akan menjadi modus utama untuk memberikan tes di masa depan. aspek sangat berbeda dari tes berbasis komputer dan tes berbasis kertas dan pensil seperti motivasi, kecemasan dan kinerja siswa.

Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian, dan teori yang digunakan. Pada penelitian sekarang, yang menjadi subjek penelitian adalah siswa SMAN 1 Indralaya Utara. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian tentang perbedaan tingkat kecemasan menghadapi ujian antara berbasis online dengan berbasis tertulis pada siswa SMAN 1 Indralaya Utara belum pernah ada sebelumnya, khusus di Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma, sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.